

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru salah satu faktor penentu kualitas pendidikan, oleh sebab itu setiap usaha peningkatan mutu pendidikan diperlukan perhatian besar terhadap peningkatan kemampuan mengajar guru. Guru sebagai ujung tombak pendidikan karena secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar secara profesional.

Kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, Danim (1994:12). Sedangkan dalam profesi keguruan, istilah kemampuan dan kompetensi digunakan secara bergantian tanpa mengubah makna. Hal ini diperkuat Nana Sudjana dalam Janawi (2011:30) memahami kompetensi sebagai kemampuan yang diisyaratkan untuk memangku profesi sebagai tenaga pengajar.

Kemampuan mengajar guru adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kompetensi mutlak yang harus dimiliki guru untuk mendukung kemampuannya dalam mengajar sebagai tugasnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sanjaya (2011:13) yang menyatakan bahwa bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi

dengan kemampuan mengajar guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna.

Guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kemampuannya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kemampuannya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya faktor-faktor tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi dilapangan mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan guru adalah pendidik profesional yang memerlukan keahlian, kecakapan dan menguasai kompetensinya.

Kompetensi yang harus dimiliki guru dalam menjalankan profesi sebagai tenaga pengajar ada empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Empat kompetensi ini dijadikan standar untuk mengukur kemampuan mengajar guru. Standar tersebut dipertegas dengan Peraturan Menteri Nasional Nomor 16 tahun 2005 tentang standar kualifikasi dan kompetensi pendidik. Direktorat Tenaga kependidikan Depdiknas dalam Kunandar (2007:56) menyatakan secara keseluruhan kompetensi guru tersebut tercermin dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 3 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran yang baik diharapkan akan mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya mengacu kepada rencana untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.

Penilaian hasil belajar merupakan satu kegiatan untuk menyelidiki tingkat pencapaian pembelajaran. Dalam melakukan penilaian guru memperoleh informasi seberapa jauh siswa menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru.

Kenyataan yang terjadi dilapangan, Uji kompetensi awal (UKA) guru yang diadakan 25 Pebruari 2012 lalu, dengan hasil rata-rata secara nasional 42,2. Hal ini telah menunjukkan secara nasional bahwa kemampuan guru di Indonesia masih relatif rendah. Berdasarkan hasil ini Aceh berada pada peringkat ke-28 (dua puluh delapan) dari 33 (tiga puluh tiga) propinsi yang ada di Indonesia dengan nilai 36,1. Studi pendahuluan yang dilaksanakan tanggal 7-8 oktober 2013 di SMA Negeri yang ada di Kota Takengon, menunjukkan kemampuan guru yang masih rendah dengan di indikasikan dari dokumen yang diperoleh dari 13 orang guru kimia yang tersebar di 4 (empat) sekolah, diperoleh data hanya 61 % (8 orang) guru yang mempunyai RPP. Telaah dokumen RPP terhadap guru kimia tersebut menunjukkan, 75 % (6 orang) guru tidak lengkap mencantumkan langkah-langkah yang idealnya ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Sunarto dalam jurnal penelitiannya menyatakan untuk

mencapai pembelajaran yang berkualitas, guru harus dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik dan lengkap agar melaksanakan pembelajaran lebih efektif.

Paparan diatas menunjukkan fakta permasalahan di lapangan antara lain: (1) adanya guru yang tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) rencana pembelajaran tidak sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran; (3) penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, pembelajaran miskin dengan variasi sehingga tidak dapat mendorong siswa belajar lebih kreatif dan bersemangat dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru; (4) membuat instrumen tes tanpa dilengkapi kunci jawaban; (5) Kurang memanfaatkan sumber belajar dan berbagai media secara optimal.

Permasalahan lainnya adalah pengawas sekolah hanya datang berkunjung dan bertemu dengan guru untuk melakukan pertemuan secara umum tanpa adanya observasi ke kelas apalagi memberikan umpan balik terhadap kinerja guru. Model supervisi yang dilakukan pengawas sekolah masih bersifat konvensional. Pada sisi lain guru dituntut senantiasa meningkatkan kemampuannya untuk mempertinggi mutu pendidikan. Dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian bantuan kepada guru berupa layanan profesional untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Sergiovanni dalam Sahertian (2008:34), mengemukakan berbagai model supervisi, antara lain: (1) supervisi konvensional (2) supervisi ilmiah (*scientific supervision*), (3) supervisi klinis (*clinical supervision*), (4) supervisi artistik.

Supervisi konvensional merupakan supervisi yang korektif masih dipengaruhi sikap otoriter mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Pekerjaan seorang *supervisor* yang bermaksud hanya untuk mencari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan, akibatnya guru merasa tidak puas.

Supervisi dengan model artistik menurut Eisner, dalam melihat berhasil tidaknya pengajaran, usaha meningkatkan mutu guru banyak menekankan pada kepekaan, persepsi, dan pengetahuan. *Supervisor* diharapkan dapat mengapresiasi kejadian pengajaran yang bersifat seni.

Supervisi klinis merupakan suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaannya, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian balikan dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata, untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesional guru itu. Pemberian bimbingan berbentuk bantuan sesuai kebutuhan guru yang bersangkutan, dan dilakukan dengan berbagai upaya (observasi secara sistematis, analisis data balikan) sehingga guru menemukan sendiri cara-cara meningkatkan dirinya melalui analisis bersama. Kata “klinis” tersirat cara kerja di bidang medis, dimana pihak yang memerlukan pertolongan itu datang atas prakarsa sendiri karena menyadari akan sesuatu kekurangan (gangguan kesehatan), dianalisis berdasarkan keluhan-keluhan pasien, dan pada akhirnya diberikan terapi.

Supervisi ilmiah terkait erat dengan pembinaan guru dengan peningkatan efektifitas pengajaran. Efektivitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau “*doing the right things*”. Pengertian ini mengandung ciri: bersistem (sistematik), yaitu dilakukan secara teratur atau berurutan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihimpun usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan atau kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, masyarakat dan pemerintah). Indikator keberhasilan mengajar model ini dilihat dari komponen pembelajaran, variabel-variabel proses belajar mengajar. Sehingga pusat perhatian pendekatan ilmiah lebih ditekankan pada pengembangan komponen pembelajaran secara keseluruhan.

Tipe guru yang berorientasi konseptual-abstrak lebih terfokus dalam pengajaran dan gagasan teori dalam mengatasi permasalahan. Tipe guru seperti ini biasanya melekat pada guru sains mengkaji ide secara teori, melakukan penelitian mengenai pengajaran, dan berdiskusi dalam permasalahan pengajaran. Guru dalam membuat keputusan berdasarkan pada data.

Tipe_guru ini cenderung lebih suka menggunakan teori dalam mengimplementasikannya dalam proses pengajaran. Kegiatan *supervisor* adalah memberikan layanan profesional agar apa yang diharapkan sesuai rencana dapat dilaksanakan dengan baik dan hasilnya (fakta) dijadikan pedoman dalam menyusun perencanaan pengajaran selanjutnya. Secara konseptual supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan dengan memberi bantuan kepada guru

melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supervisi akademik model ilmiah dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dibandingkan pola lama (inspeksi) yang cenderung melahirkan rasa takut, tidak bebas sehingga dianggap tidak memberikan ruang gerak dan kemajuan kepada guru. Supervisi akademik model ilmiah sebagai wujud layanan profesional dilaksanakan secara demokratis, sistematis, objektif dan menggunakan instrumen. Sistematis adalah berurut dan runtut dari masalah yang satu ke masalah yang lainnya. Demokratis adalah adanya hubungan didasarkan kesepakatan, kerjasama, kesejawatan, hubungan yang dibangun secara akrab dan hangat atas dasar kemanusiaan dengan menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru. Objektif berarti apa adanya tidak berdasarkan opini supervisor sehingga pembinaan sesuai kebutuhan guru dan tuntutan perubahan berupa inovasi/ menemukan hal-hal yang baru. Menggunakan alat pencatat data yaitu menggunakan alat observasi yang dijadikan panduan dan sumber acuan dapat memberikan informasi untuk mengadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran selanjutnya.

Agar suatu perbaikan belajar dan mengajar dapat terukur dengan jelas maka antara guru dan pengawas harus berkerjasama untuk menentukan standar sesuai kriteria tertentu. Supervisi terhadap guru dilakukan dengan cara meluruskan tindakan-tindakan guru yang masih menyimpang dan memantau guru agar tidak sampai jauh berbuat salah, mencari sebab setiap kesalahan untuk diperbaiki. Para guru diharapkan dapat secara bebas mengembangkan profesi, bakat, dan kemampuan kerjasama, dalam usaha pemecahan masalah bersama.

Supevisi akademik model ilmiah ini dilakukan dengan pendekatan tertentu. Pendekatan yang dilakukan oleh *supervisor* dalam membimbing guru ada sebanyak tiga, yaitu pendekatan direktif, pendekatan non direktif dan pendekatan kolaboratif.

Pendekatan langsung (direktif) adalah pendekatan dimana guru tidak diberi kesempatan untuk berinisiatif dalam mengembangkan kreatifitas profesionalnya dan melakukan inovasi pengajaran untuk memperbaiki kinerja guru tersebut, Pidarta (2009:149).

Pada pendekatan tidak langsung, guru diberi kesempatan untuk berinisiatif dan kreatif untuk menciptakan ide baru dalam melaksanakan pembelajaran. Tindakan yang dilakukan pengawas adalah mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan dan memecahkan masalah, Sahertian (2008:48).

Pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang mengutamakan kerja sama antara guru dan pengawas yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas profesional guru maupun pengawas, Pidarta (2009:148-149). *Collaboration is cooperating, sharing ideas, solving problems, and providing feedback based on observation of teaching, with or a person with greater or less influence*, Lovell dan Wiles (1983:37). Kolaborasi adalah kerja sama, tukar pendapat, pemecahan masalah dan pemberian umpan balik setelah observasi pembelajaran. Pendekatan ini dapat diberikan kepada guru yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perkembangan pendidikan serta mempunyai ide-ide yang baru dalam mengembangkan pembelajaran. Pendekatan ini juga cocok diterapkan kepada guru yang tukang kritik atau terlalu sibuk menurut Sahertian (2008:46).

Berdasarkan pemaparan diatas pendekatan kolaboratif sinkron digunakan dalam model supervisi ilmiah dengan teknik (cara mencapai tujuan supervisi) observasi kelas. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang objektif dan menggunakan alat pengukur observasi. Alat/instrumen observasi yang adalah digunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru yang sudah distandarkan oleh Depdiknas dan selanjutnya pembimbingan sesuai perkembangan kebutuhan guru dalam kegiatan pembelajaran

Bedasarkan paparan di atas muncul keinginan melanjutkan studi pendahuluan di atas menjadi penelitian dengan menggunakan supervisi akademik model ilmiah. Beranjak dari permasalahan diatas maka direncanakan melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Kimia Melalui Supervisi Akademik Model Ilmiah di SMA Negeri Kota Takengon ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut,

- 1) Guru tidak menyiapkan Rencana Pembelajaran sebelum mengajar.
- 2) Penggunaan media TIK dalam pembelajaran kurang disesuaikan dengan metode dan kompetensi dalam pembelajaran.
- 3) Guru belum melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses pendidikan yang mewajibkan adanya penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran meliputi kegiatan yang mencakup kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

- 4) Guru belum melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai standar proses pendidikan
- 5) Supervisi akademik belum terlaksana secara rutin dan berkesinambungan.
- 6) Pelaksanaan supervisi oleh *supervisor* sekolah belum menyinggung model ilmiah.
- 7) Model supervisi akademik yang dilakukan pengawas hanya merupakan supervisi konvensional.
- 8) Guru belum mendapatkan pembinaan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berbagai model supervisi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru, namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada Supervisi Akademik Model Ilmiah dengan alasan supervisi akademik model ilmiah dengan sasaran bidang studi guru (akademik profesional) dalam hal ini guru kimia sesuai keilmuan yang dimiliki peneliti. Maka dalam penelitian ini masalah dibatasi pada: (1) pelaksanaan supervisi akademik model ilmiah; (2) kemampuan mengajar guru kimia materi larutan elektrolit dan non elektrolit dalam pembuatan RPP, pelaksanaan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar; dan (3) penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Kota Takengon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut : Apakah supervisi akademik model ilmiah

dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru kimia di SMA Negeri Kota Takengon ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengajar guru kimia melalui supervisi akademik model ilmiah di SMA Negeri Kota Takengon

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis yaitu dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya teori kemampuan guru dan teori supervisi
2. Manfaat praktis :
 - a) Bagi Pengawas, dengan mengetahui besarnya kontribusi supervisi akademik model ilmiah, diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk mengarahkan dan membina guru dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah yang dibinanya.
 - b) Bagi Kepala sekolah dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka menyusun strategi kebijakan meningkatkan kemampuan guru khususnya di Sekolah Menengah Atas Kota Takengon.
 - c) Bagi guru bidang studi kimia, mampu meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas
 - d) Bagi peneliti sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan tentang supervisi akademik model ilmiah.